

Al-Falsafah

Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam

Research Article

Pemikiran Filsafat Al Ghazali

Hj. Maspuroh, S.Ag., M.Pd.I.¹, Syifa Azzahra², Rika Rosidah³, Santi Rahmawati⁴, Supardi Rusli⁵

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; drmaspuroh@gmail.com
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; zaracipa@gmail.com
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; rosidahrika277@gmail.com
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; sarahmawatio2@gmail.com
5. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat, Indonesia; supardirusli24@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran dan Filsafat Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 23, 2025
Accepted : November 21, 2025

Revised : October 09, 2025
Available online : December 25, 2025

How to Cite: Syifa Azzahra, Maspuroh, Rika Rosidah, Santi Rahmawati, & Supardi Rusli. (2025). Al Ghazali's Philosophical Thoughts. *Al-Falsafah: Jurnal Pemikiran Dan Filsafat Islam*, 1(2), 69–75. <https://doi.org/10.61166/falsafah.vii2.9>

Al Ghazali's Philosophical Thoughts

Abstract. Philosophy, with its stringent methodology, cultivates critical thinking by encouraging individuals to scrutinize, deliberate, and evaluate the validity and accountability of every idea. Furthermore, its concise concepts render these notions intellectually and scientifically justifiable. As educated Muslims, it is imperative that we comprehend the symbiotic relationship between this philosophical framework and human nature, as ordained by divine decree. This discussion will primarily focus on the philosophical musings of Imam Al-Ghazali, employing a literature study approach that examines his seminal works and related references.

Keywords: Philosophy, Islamic Philosophy, Thought, Al Ghazali.

Abstrak. Filsafat lewat metodologi berpikirnya yang ketat mengajari orang untuk meneliti, mendiskusikan dan menguji kesahihan serta akuntabilitas setiap pemikiran. Sedangkan gagasan pendeknya menjadikan kesemuanya itu bisa dipertanggungjawabkan secara intelektual dan ilmiah. Sebagai kaum muslim yang berpendidikan kita semestinya tahu dan memahami bagaimana konsep filsafat ini berdalai selaras dengan akal fitrahnya manusia sebagai hamba. Adapun yang menjadi fokus kita pada pembahasan ini ialah pembahasan pemikiran filsafat menurut Imam Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji karya-karya utama tokoh tersebut serta referensi terkait lainnya.

Kata Kunci: Filsafat, Filsafat Islam, Pemikiran, Al Ghazali.

PENDAHULUAN

Kedudukan filsafat Islam dalam perjalanan sejarah terus menerus menjadi perdebatan yang tiada habisnya, setiap celah memungkinkan untuk melihat filsafat Islam dari berbagai sisi. Minimnya bukti-bukti historiografi melahirkan beragam pemikiran, kecenderungan pertama misalnya menafikan keberadaan filsafat Islam. Filsafat Islam dianggap tak pernah ada dan tak ada dalam proses perkembangan keilmuan di dunia, apalagi kemajuan zaman saat ini sama sekali tidak dapat memiliki kaitan budaya dengan Islam dan ajaran-ajarannya. Maka, Barat dalam arti "simbol" ke-modern-an dan kemajuan ilmu pengetahuan dapat dengan "tenang" beranggapan bahwa Barat sebagai pusat keilmuan saat ini merupakan peradaban yang terlahir dari proses kreativitas pikir bangsa Barat dan pergulatan zaman mereka sendiri sejak masa dahulu kala. Kecenderungan kedua dalam melihat filsafat Islam adalah mengakui keberadaan filsafat Islam sebagai sebuah "jembatan" yang menghubungkan antara kemajuan di Barat dengan kemajuan keilmuan di Yunani. Golongan kedua ini dengan enteng beranggapan bahwa filsafat Islam adalah sebuah hibriditas. Hibriditas adalah kecenderungan untuk mengambil berbagai unsur untuk menjadi bagian dari dirinya, artinya filsafat tidak dan bukan berasal dari Islam tetapi dipaksa- paksakan' menjadi bagian dalam Islam. Atau dengan kata lain, filsafat Islam merupakan pemikiran luar yang diadopsi oleh Islam. Jika dua kecenderungan penilaian terhadap filsafat di atas terkesan menolak dan kurang menerima keberadaan filsafat Islam, kecenderungan penelitian ketiga telah mengakui, menerima dan menyetujui filsafat Islam pernah mewarnai keilmuan di dunia bahkan pernah mencapai masa keemasannya. Sayangnya, pendapat ketiga ini seringkali merupakan pendapat yang digaungkan umat muslim tanpa ragam proses ilmiah yang jelas dan nyata. Sehingga arah asumsi- asumsinya terkesan subjektif atau "dituding" subjektif. Subjektif karena terlahir dari pemikiran umat Islam dan belum tentu diakui oleh intelektual lain di luar Islam. Beruntung, menjelang akhir abad 19, menjelang abad 20, bermunculan penelitian-penelitian yang membuktikan eksistensi filsafat Islam, penelitian-penelitian ini dilakukan oleh non-muslim dan secara perlahan memberikan "nama baik" bagi filsafat Islam yang sebelumnya dipaksa terkubur. Tiga kecenderungan tersebut tentu saja bergerak dengan asumsi-asumsi dan teori-teori yang berjalan secara terpisah. Keterpisahan asumsi dan teori tersebut seringkali dipengaruhi oleh cara pandang masing-masing

penelitian. Edward Said berhasil mendeskripsikan konflik kepentingan pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Orientalis, ditemukan kepentingan “arogansi” untuk menunjukkan Barat sebagai bangsa yang jauh lebih “mulia” dari bangsa lain. Analisis ala orientalis ini jelas hampa budaya dan hampa nilai meski ada pula yang tetap menjunjung kaidah-kaidah ilmiah dalam penelitiannya¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji karya-karya utama tokoh tersebut serta referensi terkait lainnya.

PEMBAHASAN

Pengertian Filsafat dan Filsafat Islam

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philo* dan *sophia*. *Philo* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan atau kebenaran. Sedang menurut istilah, filsafat diartikan sebagai upaya manusia untuk memahami secara radikal dan integral serta sistematis mengenai Tuhan, alam semesta dan manusia, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan tersebut. Filsafat Islam adalah berpikir bebas, radikal (*radix*) yang berada pada taraf makna, yang mempunyai sifat, corak dan karakter yang dapat memberikan keselamatan dan kedamaian hati. Dengan demikian, Filsafat Islam tidak netral, melainkan memiliki keberpihakan (*komitmen*) kepada keselamatan dan kedamaian filsafat merupakan upaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran atau yang *haq* dengan bahasa pemikiran yang rasional.²

Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Pengalaman intelektual dan spiritual pengembaraannya dituangkan dalam karya otobiografinya dalam kitab *al-Munqidz min al-Dlalal*. Imam Al-Ghazali yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi. Lahir pada tahun 450 H/1058 M di Ghazalah, yaitu sebuah desa pinggiran yang terletak di kota Thus daerah Kurasan, Iran (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Ada juga yang mengatakan beliau lahir di sebuah desa kecil yang dekat dengan Thus di Kurasan yang saat itu termasuk pusat ilmu pengetahuan dan wilayah kekuasaan Baghdad yang saat itu dipimpin oleh dinasti Saljuk. Beliau meninggal di hari senin, 18 Desember 1111 M bertepatan pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H di tanah kelahirannya yaitu Thusia. Al-Ghazali diberikan gelar *Hujjatul Islam* yang memiliki arti bukti kebenaran agama Islam, dan juga *Zain Addin* yang artinya perhiasan agama. Beliau adalah seseorang yang gigih dalam menuntut ilmu, mulai dari menuntut ilmu di tanah kelahirannya, kemudian

¹ Soleh, A. K. (2016). Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer.

² <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan-filsafat-islam.html#:~:text=Dalam%20perspektif%20Islam%2C%20filsafat%20merupakan,dalam%20batas%20batas%20kemungkinan%20manusia.>

berpindah dan meneruskan ke kota Jurjan dan juga ke Naisabur belajar dari Imam Juwaini sampai gurunya ini wafat pada tahun 478 H/1085 M (Zaini & Zaini, 1902:146). Jika membahas mengenai kehidupan keluarga Imam Al-Ghazali, beliau dilahirkan di sebuah keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya semasa hidup berprofesi sebagai pemintal dan penjual wol, menurut cerita yang beredar jika dia memiliki waktu senggang maka dia selalu mendatangi para tokoh-tokoh agama dan ahli fikih untuk mendengarkan nasihat-nasihat mereka. Ayah Al-Ghazali seorang yang wara', dia hanya akan memakan dari hasil pekerjaannya sendiri. Namun nampaknya tidak banyak yang meneliti ataupun menulis pribadi sosok ayah Imam Al-Ghazali ini. Ayah beliau meninggal pada saat Al-Ghazali dan saudaranya masih kecil. Di saat menjelang wafatnya, sang ayah memiliki wasiat yang disampaikan kepada salah satu teman dekatnya yang merupakan seorang ahli Sufi supaya mendidik, mengajari dan membesarkan kedua puteranya tersebut. Hal ini dilakukan karena adanya rasa penasaran sebab dari dahulu tidak belajar, dia tidak ingin penyesalannya ini berlanjut kepada anak cucunya kelak. Sejak kecil beliau sudah termasuk sebagai anak yang mencintai ilmu pengetahuan dan juga seseorang yang gemar mencari kebenaran walau keadaan keluarga yang kurang mendukung di bidang ekonomi dan juga kondisi sosial politik dan keagamaan pada saat itu yang bisa dikatakan labil tidak membuat hatinya goyah untuk tetap belajar kepada para ulama (Hamid, n.d.). Pada masa kecilnya Al-Ghazali mempelajari dasar-dasar fikih kepada Ahmad bin Muhammad Al-Razakany di Thusia, setelah itu ia kemudian melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya ke Naisabur, yaitu ibukota kesultanan Saljuk yang juga diberi julukan sebagai kota pelajar setelah Baghdad. Disana ia belajar kepada Imam Haramain yang dikenal sebagai ulama kharismatik, ia belajar dengan giat dan juga disiplin, yang kemudian ia menguasai berbagai ilmu, yaitu seperti mazhab dalam Islam serta pemikirannya, retorika, dan juga ushul fiqih yang mana ilmu-ilmu ini sangat populer pada masanya. Oleh sebab itu Imam Haramain kagum terhadap kecerdasannya dalam mengungkap arti kata dan juga keluasan ilmu pengetahuannya. Setelah Imam Al-Haramain wafat, Al Ghazali kemudian pergi ke al-Ashar guna menjumpai perdana menteri Nizam al-Mulk dari pemerintahan dinasti saljuk yang kemudian Perdana Menteri melantik Imam Al-Ghazali sebagai guru besar di perguruan tinggi Nizamiyah yang terletak di kota Baghdad, kemudian pada tahun 1091 M Al-Ghazali diangkat menjadi rektor di bidang agama Islam. Meski nampaknya Imam Al-Ghazali telah meraih kesuksesan di kota Baghdad, namun hal tersebut tidak membuat dirinya tenang dan bahagia bahkan malah membuatnya semakin gelisah dan juga menderita. Di dalam pikirannya muncul berbagai pertanyaan apakah jalan yang dilaluinya ini benar atau belum. Hal ini dirasakannya setelah ia mempelajari ilmu kalam, ia ragu aliran manakah diantara banyaknya aliran yang betul-betul benar. Rasa kegelisahan dan juga penasarannya ini ia tuangkan dalam bukunya *al-munqidz min al-dhalal*. Buku tersebut berisi mengenai dirinya yang ingin mencari kebenaran yang sebenarnya, diawali dirinya yang tidak percaya terhadap pengetahuan yang dimulai dengan panca indra sering salah atau berdusta, kemudian dia pun mencari kebenaran

dengan menyandarkannya kepada akal tetapi hal ini juga tidak dapat membuat hatinya puas, hal ini pun kemudian dituangkan dalam bukunya Tahafut Al-Falasah yang berisi mengenai tanggapan dan juga sanggahan kepada para filosof. Di saat kegelisahan terus melanda, saat juga imam Al-Ghazali pun mulai menemukan kebenaran melalui kalbu yaitu tasawuf, walau demikian ia belum menemukan keyakinan yang sepenuhnya dengan jalan tasawuf. Pada bulan Zul Qaidah tahun 448 H/1095 M ia pun meninggalkan Baghdad dengan menggunakan alasan ingin naik haji ke Makkah. Kesempatan ini digunakannya memulai kehidupan tasawuf di Syria yaitu di : dalam masjid Damaskus, setelah itu ia pindah ke Yerusalem, Palestinadisana ia juga melaksanakan hal serupa seperti di Syria. Kemudian setelah itu baru lah hatinya tergerak menunaikan ibadah haji. Setelah selesainya ibadah haji tersebut ia pun kembali ke tanah kelahirannya yakni ke kota Thus, disana selama 10 tahun dihabiskannya untuk berkhilafat dan juga beribadah. Kemudian setelah itu adanya desakan dari penguasa, imam Al-Ghazali pun mau mengajar kembali di sekolah Nizamiyah pada tahun 499 H, namun pekerjaan ini hanya berlangsung selama 2 tahun dan ia pun kembali lagi ke Thus, disana ia mendirikan sekolah untuk fuqahaa yang disana dia menjadi pengasuh sampai akhir hayatnya. Imam Al-Ghazali diberi sebuah gelar kehormatan yaitu “ HujjatAllIslam” disebabkan pembelaan beliau yang begitu mengagumkan terhadap Islam, kaum Bhatiniyah dan juga kaum filosof. Pandangan dari sarjana-sarjana Eropa bahwa beliau adalah muslim terkemuka setelah nabi Muhammad memperkuat gelar yang diberikan ini (Sirojudin & Pd, n.d.). Setelah menelaah mengenai riwayat hidup Imam Al-Ghazali tersebut maka dapat disimpulkan dan juga diketahui selama hidupnya Imam Al-Ghazali mengisi hidupnya dengan hal-hal berguna seperti nuansa ilmiah, mengajar, dan juga tasawuf Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang dimiliki Islam sepanjang sejarahnya. Beliau tergolong sebagai ulama dan juga pemikir Islam yang sangat sukses dalam menuangkan tulisannya dalam sebuah karya (Atabik, 2014:25).³

Filsafat Islam Menurut Al Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh yang banyak menulis tentang filsafat seperti yang dituliskannya dalam buku Tahafut Falsafah, yaitu sebuah buku yang didalamnya terdapat kritikan terhadap pemikiran para filsuf yang menurutnya dapat menggoyangkan sendi-sendi keimanan seseorang, tapi disisi lain beliau juga menulis buku berjudul Maqashid Al-Falsafah, disini beliau menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan logika, teologi, juga metafisika. Di dalam kitab karangan imam Al-Ghazali yang berjudul “al-munqidz min al-dhalal, beliau mengemukakan pendapat dan membagi filosof sekaligus juga memvonis kekafiran mereka. Pertama, pengikut ateisme yaitu satu golongan filosof yang ingkar kepada tuhan dan juga mereka menentang keberadaan Tuhan, mereka percaya bahwa alam itu ada tanpa campur tangan tuhan, mereka juga

³ Al-Halim Kusuma²Laila Rahmadani, “Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya”, EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam Vol. 1 No. 1, April 2023 halaman 1-5

mempunyai pemikiran bahwa hewan berasal dari sperma dan sperma itu berasal juga dari hewan, hal itu terjadi sejak dahulu sampai seterusnya, menurut beliau mereka itu adalah sekelompok orang yang tidak kenal dengan Tuhan (Aji, 2017); Kedua, pengikut paham naturalisme merupakan golongan filosof yang sekian lama meneliti dan mencermati keajaiban hewan dan juga tumbuh-tumbuhan, mereka menyaksikan tanda kekuasaan Tuhan dan pada akhirnya pun mereka mengakui keberadaannya, tapi dikarenakan saking terlalu banyaknya meneliti alam ini golongan ini memiliki kesan bahwa daya berfikir manusia tergantung bagaimana watak biologisnya dan jika watak biologis tersebut hilang, otomatis hilang juga lah daya fikirnya yang mengakibatkan mereka berfikir bahwa mengembalikan sesuatu yang telah tiada adalah pekerjaan yang mustahil, seperti seseorang yang telah kehilangan ruhanya tidak mungkin akan kembali, mereka juga menentang tentang adanya akhirat, surga, neraka, hari kiamat dan hisab (Hidayat, 1984). Ketiga, Penganut filsafat ketuhanan, sekelompok orang ini adalah golongan yang mempercayai adanya Tuhan, yaitu para filosof Yunani seperti Socrates, Plato dan juga Aristoteles serta orang-orang yang mengikuti mereka. Kelompok ketiga ini secara besar menentang dua kelompok pertama yang telah disebutkan yakni dahriyyun dan thabi'yyun. Tapi sayangnya di dalam filsafatnya Plato masih saja memberi ruang hal-hal kecil yang semestinya masih memiliki unsur kekufuran yang masih belum bisa dilepaskannya. Dari pandangan tersebutlah Al-Ghazali memvonis kafir golongan ini, termasuk juga para filosof Islam yang mereka Plato menjadi inspirasi mereka seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi. Imam Al-Ghazali memberikan penjelasan lagi bahwa ada tiga hal yang dapat menyebabkan seorang filsuf itu menjadi kafir, yakni :

- 1) Peningkaran kebangkitan jasmani
- 2) Ilmu Tuhan dibataskan kepada hal-hal yang dianggap benar saja
- 3) Kepercayaan terhadap qadimnya alam dan keazaliannya (Mubarak, 2020:50).

Kritikan Imam Al-Ghazali tersebut kepada para filsuf berdasarkan alasan berikut: serangannya pada mulanya tidak tertuju kepada filsafat, melainkan hal tersebut dilakukannya setelah mengkaji dan mendalami ilmu tersebut dengan baik, sampai ia disebut juga sebagai salah satu filsuf itu sendiri. Ini sejalan dengan pernyataannya dalam kitab *Munqidznya* "Orang yang tidak menguasai suatu ilmu dengan penuh tidak akan bisa mengetahui sisi gelap dari ilmu tersebut" (Hamid, n.d.:23). Al-Ghazali paham betul keadaan yang dihadapinya. Ia tidak menyerang filsafat secara keseluruhan namun hanya bagian yang menurutnya bisa membahayakan Islam. Selain itu beliau juga mempunyai musuh lain yakni aliran kebatinan, aliran ini dianggap lebih berbahaya daripada filsafat karena mereka berkedok Islam padahal keyakinan dan juga perilaku mereka sama sekali tidak mencerminkan ke-Islaman, malahan menentang ajaran-ajaran Islam. Sementara filsafat hanya berada pada aliran yang bersifat elitis, aliran kebatinan ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam berbagai bentuk sesuai pengaruhnya.⁴

⁴ Al-Halim Kusuma²Laila Rahmadani, "Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya", EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam Vol. 1 No. 1, April 2023 halaman 1-5

meskipun Al-Ghazali mengkritik beberapa aspek filsafat Yunani, dia tidak menolak akal sama sekali. Sebaliknya, dia menganjurkan integrasi yang harmonis antara akal, wahyu, dan pengalaman mistik dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman. Meskipun mendapat kritik keras, karya Al-Ghazali tidak menyebabkan penolakan total terhadap filsafat di dunia Islam, melainkan memicu perdebatan dan diskusi yang berlanjut selama berabad-abad.⁵

KESIMPULAN

Imam Al-Ghazali dengan kitab mungqidnya bertujuan untuk melindungi teologi Islam tradisional dari apa yang dia lihat sebagai implikasi sesat dari beberapa gagasan filosofis tertentu. Dia berusaha untuk mendamaikan akal dengan wahyu dan menegaskan keutamaan pengetahuan agama yang berasal dari sumber ilahi.

Serta Penting untuk dicatat bahwa meskipun Al-Ghazali mengkritik beberapa aspek filsafat Yunani, dia tidak menolak akal sama sekali. Sebaliknya, dia menganjurkan integrasi yang harmonis antara akal, wahyu, dan pengalaman mistik dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman. Meskipun mendapat kritik keras, karya Al-Ghazali tidak menyebabkan penolakan total terhadap filsafat di dunia Islam, melainkan memicu perdebatan dan diskusi yang berlanjut selama berabad-abad.

DAFTAR PUSTAKA

Soleh, A. K. (2016). Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer.

[https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan-filsafat-](https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan-filsafat-islam.html#:~:text=Dalam%20perspektif%20Islam%2C%20filsafat%20merupakan,dalam%20batas%20Dbatas%20kemungkinan%20manusia.)

[islam.html#:~:text=Dalam%20perspektif%20Islam%2C%20filsafat%20merupakan,dalam%20batas%20Dbatas%20kemungkinan%20manusia.](https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan-filsafat-islam.html#:~:text=Dalam%20perspektif%20Islam%2C%20filsafat%20merupakan,dalam%20batas%20Dbatas%20kemungkinan%20manusia.)

Al-Halim Kusuma²Laila Rahmadani, "Imam Al-Ghazali dan Pemikirannya", EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam Vol. 1 No. 1, April 2023 halaman 1-5

[https://www.suaramuhammadiyah.id/read/al-ghazali-dan-](https://www.suaramuhammadiyah.id/read/al-ghazali-dan-filsafat#:~:text=Al%2DGhazali%20juga%20percaya%20bahwa,yang%20berlanjut%20selama%20berabad%20Dabad.)

[filsafat#:~:text=Al%2DGhazali%20juga%20percaya%20bahwa,yang%20berlanjut%20selama%20berabad%20Dabad.](https://www.suaramuhammadiyah.id/read/al-ghazali-dan-filsafat#:~:text=Al%2DGhazali%20juga%20percaya%20bahwa,yang%20berlanjut%20selama%20berabad%20Dabad.)

⁵ <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/al-ghazali-dan-filsafat#:~:text=Al%2DGhazali%20juga%20percaya%20bahwa,yang%20berlanjut%20selama%20berabad%20Dabad.>